

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam sebuah perusahaan, masalah besar yang sering dihadapi terkait dengan masalah *fraud*. Menurut Ruin (2009), *fraud* merupakan perbuatan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok dengan tujuan memperoleh manfaat, meninggalkan kewajiban dan mengakibatkan kerugian finansial atau nonfinansial terhadap pihak lain. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2016), *fraud* merupakan tingkah laku yang sengaja dilakukan dengan melanggar hukum untuk mencapai tujuan tertentu (melakukan manipulasi atau memberikan laporan yang tidak sesuai untuk pihak lain) oleh individu maupun kelompok dari luar atau dalam organisasi untuk memperoleh keuntungan pribadi ataupun kelompok yang merugikan pihak lain. ACFE menggolongkan *fraud* menjadi tiga kategori yaitu: (1) Kecurangan Laporan Keuangan, (2) Penyalahgunaan Aset, dan (3) Korupsi.

Berdasarkan data ACFE dalam *Report to the Nations* (RTTN, 2018) *Asia-Pacific Edition* diperoleh data bahwa terdapat total 220 kasus *fraud* yang terjadi di wilayah Asia Pasifik. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam RTTN tahun 2018 *Global Edition*, wilayah Asia Pasifik berada di peringkat ketiga di dunia dalam jumlah kasus *fraud* yang dilaporkan. Indonesia dan

Singapura menduduki peringkat ketiga dan kelima dalam jumlah kasus yang terjadi di wilayah Asia

Pasifik dimana Indonesia memiliki jumlah 29 kasus dan Singapura memiliki jumlah 17 kasus.

Menurut RTTN Tahun 2018 *Global Edition*, menyatakan bahwa *fraud* yang sering terjadi adalah penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) dimana sebanyak 89% melakukan *fraud* tersebut. Menurut ACFE (2015), penyalahgunaan aset adalah "penyalahgunaan atau pencurian aset atau properti perusahaan atau pihak lain". Menurut ACFE *Indonesia Chapter* yaitu Survei Fraud Indonesia (SFI) tahun 2016, menyatakan bahwa di Indonesia, *fraud* penyalahgunaan aset berada diposisi kedua dibawah korupsi. Sedangkan di Singapura berdasarkan *PricewaterhouseCoopers (PWC), Global Economic Crime and Fraud Survey 2018* (PWC, 2018), *fraud* penyalahgunaan aset berada diposisi paling atas.

Dijelaskan dalam Surah Al-Muthaffifin ayat 1-6 terkait dengan penyalahgunaan aset ataupun harta sebagai berikut:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (١) الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (٢) وَإِذَا كَالُواهُمْ أَوْ وَرَوُوهُمْ يُخْسِرُونَ (٣) أَلَا يَظُنُّ
أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ (٤) لِيَوْمٍ عَظِيمٍ (٥) يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ (٦)

Artinya:

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?” (QS. Al-Muthaffifin: 1-6)

Holton (2009) menyatakan tiga kondisi yang umum diterima sebagai prasyarat untuk penipuan, yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi yang disebut *fraud triangle*. Cressey (1953) menghipotesiskan tiga kriteria yang harus ada untuk penipuan: tekanan yang dirasakan, peluang yang dirasakan, dan rasionalisasi.

Fraud triangle dimodifikasi oleh Wolfe dan Hermanson (2004) menjadi *fraud diamond* dengan menambahkan elemen baru yaitu, kompetensi. Keempat dimensi *fraud diamond* ini dapat membantu mencegah dan mendeteksi kasus penipuan dalam organisasi.

Tahun 2011, Crowe ikut berpartisipasi dalam berkembangnya teori *fraud*. Crowe melakukan penelitian dan menyatakan bahwa elemen arogansi juga memiliki pengaruh dalam mendeteksi terjadinya kecurangan. Dengan tidak mengubah elemen-elemen yang terdapat dalam teori *triangle*, Crowe menambahkan elemen kedalam teori yang sebelumnya diciptakan oleh Cressey dan teori tersebut dikenal dengan sebutan *Crowe's fraud pentagon theory*. Teori ini terdiri dari 5 elemen yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance*.

Pressure merupakan adanya suatu tekanan pada kondisi dimana memungkinkan dan memaksa seseorang atau kelompok untuk melakukan kecurangan. Didalamnya termasuk seperti gaya hidup dan adanya tuntutan ekonomi serta hal-hal yang terdapat dalam kondisi keuangan dan non keuangan. *Opportunity* merupakan adanya suatu kondisi yang dapat

menimbulkan kesempatan untuk melakukan kecurangan. *Rationalization* merupakan adanya suatu sikap untuk membenaran diri dari segala masalah untuk menutupi dari adanya tindakan yang salah. *Competence* merupakan adanya kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. *Arrogance* merupakan adanya sikap yang terbebas dari kontrol internal, peraturan dan kebijakan yang terdapat dalam perusahaan sehingga merasa tidak bersalah atas kecurangan yang dilakukan.

Dengan merujuk dari penelitian terdahulu, terdapat perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Soheil, dkk (2019) yaitu pada populasi. Penelitian terdahulu menggunakan populasi industri perbankan di Iran, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange (IDX)* dan perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Singapore Exchange Limited (SGX)* periode selama 4 tahun (2016-2019) dan membandingkan kedua negara tersebut dikarenakan menurut data yang tersebar, Singapura memiliki tingkat penyalahgunaan aset yang tinggi dibandingkan dengan Indonesia dengan tingkat penyalahgunaan aset berada di posisi kedua dibawah korupsi.

B. Batasan Masalah

Penelitian yang dilakukan dengan menganalisis fraud pentagon yang terdiri dari tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*) dan meneliti perbedaan

penyalahgunaan aset pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di IDX dan SGX Tahun 2016-2019.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan batasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Apakah tekanan berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset pada perusahaan manufaktur di Negara Indonesia
2. Apakah tekanan berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset pada perusahaan manufaktur di Negara Singapura?
3. Apakah peluang berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset pada perusahaan manufaktur di Negara Indonesia?
4. Apakah peluang berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset pada perusahaan manufaktur di Negara Singapura?
5. Apakah rasionalisasi berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset pada perusahaan manufaktur di Negara Indonesia?
6. Apakah rasionalisasi berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset pada perusahaan manufaktur di Negara Singapura?
7. Apakah kompetensi berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset pada perusahaan manufaktur di Negara Indonesia?
8. Apakah kompetensi berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset pada perusahaan manufaktur di Negara Singapura?
9. Apakah arogansi berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset pada perusahaan manufaktur di Negara Indonesia?

10. Apakah arogansi berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset pada perusahaan manufaktur di Negara Singapura?
11. Apakah terdapat perbedaan rata-rata penyalahgunaan aset pada perusahaan manufaktur di Negara Indonesia dan Singapura?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh positif tekanan terhadap penyalahgunaan aset pada perusahaan manufaktur di Negara Indonesia.
2. Pengaruh positif tekanan terhadap penyalahgunaan aset pada perusahaan manufaktur di Negara Singapura.
3. Pengaruh positif peluang terhadap penyalahgunaan aset pada perusahaan manufaktur di Negara Indonesia.
4. Pengaruh positif peluang terhadap penyalahgunaan aset pada perusahaan manufaktur di Negara Singapura.
5. Pengaruh positif rasionalisasi terhadap penyalahgunaan aset pada perusahaan manufaktur di Negara Indonesia.
6. Pengaruh positif rasionalisasi terhadap penyalahgunaan aset pada perusahaan manufaktur di Negara Singapura.
7. Pengaruh positif kompetensi terhadap penyalahgunaan aset pada perusahaan manufaktur di Negara Indonesia.
8. Pengaruh positif kompetensi terhadap penyalahgunaan aset pada perusahaan manufaktur di Negara Singapura.

9. Pengaruh positif arogansi terhadap penyalahgunaan aset pada perusahaan manufaktur di Negara Indonesia.
10. Pengaruh positif arogansi terhadap penyalahgunaan aset pada perusahaan manufaktur di Negara Singapura.
11. Perbedaan rata-rata penyalahgunaan aset pada perusahaan manufaktur di Negara Indonesia dan Singapura.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penyalahgunaan aset sehingga dapat dikembangkan.

2. Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi individu, kelompok dan perusahaan terutama perusahaan manufaktur dalam mencegah adanya penyalahgunaan aset.